

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, sepak bola menjadi salah satu olahraga yang paling digemari. Bukan hanya oleh pria, bahkan wanita. Bukan hanya dikalangan usia produktif, bahkan sampai lansia. Tidak peduli bisa atau tidak bermain sepak bola, jumlah penggemar sepak bola di Indonesia sangat luar biasa kuat.

Hampir setiap anak laki – laki di Indonesia memiliki cita – cita sebagai pesepak bola professional, atau bahkan hanya menjadikannya hobi untuk bahan permainan mereka saat bermain bersama teman sebayanya. Intinya, sepak bola sudah bukan lagi sebuah olahraga resmi tentang peraturan maupun pertandingan yang disiarkan di televisi atau media massa lainnya, tapi sudah melekat menjadi suatu kegiatan yang digemari dimanapun, kapanpun, oleh siapapun. Dimainkan, atau hanya dibicarakan.

Melekatnya kultur sepak bola yang kuat di Indonesia memang secara ironis berbanding terbalik dengan prestasi dan kemajuan sepak bolanya. Dari mulai prestasi Tim Nasional Indonesia yang tidak kunjung membaik walaupun dimedia sering disebut mengalami perkembangan, terutama setelah lepas dari sanksi FIFA yang benar – benar memberi dampak besar bagi sepak bola Indonesia. Hingga kompetisi dari jenjang usia paling muda hingga kompetisi di kasta tertinggi liga sepak bola Indonesia yang bisa dibilang masih dalam kualitas buruk apalagi jika berkaca kepada kualitas sepak bola yang dimiliki oleh Negara – Negara Eropa, Amerika, bahkan Asia lainnya. Jangankan dibandingkan dengan

sepak bola Eropa, dengan tetangga sesama Asia tenggara saja Indonesia kalah jauh dari segi kualitas. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai faktor, teknis maupun non – teknis.

Faktor non – teknis jelas berpengaruh. Bisa dilihat bagaimana kualitas fasilitas penunjang sepak bola professional bahkan kelas amatir di Eropa begitu memanjakan mata ketika tertangkap kamera. Bandingkan dengan fasilitas sepak bola di Indonesia ketika berbicara kasta tertinggi. Rumput lapangan yang buruk kualitasnya, bangku penonton dan bangku *official* pertandingan yang terlihat seadanya, ruang ganti, penerangan, dan bahkan kualitas tayanga liga sepak bola professional Indonesia tidak lebih baik dari kualitas tayangan liga kasta terendah di eropa. Selain faktor non- teknis, jelas faktor teknis seperti kemampuan pesepak bola Indonesia dalam bermain menjadi faktor yang sangat menentukan prestasi sepak bola Indonesia. Janganlah dulu berbicara tentang *skill dribbling* para pemainnya, atau bahkan tendangan – tendangan melengkung yang indah dipandang mata. Tapi mulailah dari pengetahuan tentang peraturan dan etika yang harus dijaga oleh seorang pesepak bola professional. Bagi penggemar sepak bola Indonesia di kompetisi liga tahun ini tentu masih ingat dengan kejadian beberapa minggu lalu ketika pertandingan Persib Bandung melawan Kalteng Putra, terjadi perselisihan antara pemain yaitu patrich wanggai dengan ahmad jufriyanto, Patrick wanggai diganjar kartu merah oleh wasit, karena telah menendang ahmad jufriyanto dengan sengaja, karena hal itu Patrick tidak terima sampai akhirnya dia marah-marah, dan juga kejadian itu menyulut emosi gubernur Kalimantan Tengah sampai melempar botol ketengah lapangan dan turun kearah lapangan namun dihadang oleh pihak keamanan. Hal – hal seperti ini dapat merusak konsentrasi

dan bahkan berpengaruh terhadap permainan. Kesalahan yang dilakukan secara sengaja harusnya mampu diterima bila diganjar, apalagi penonton yang cenderung ikut emosi saja karena pemain ikut emosi, ketidaktahuan seseorang tentang *Laws Of the Game* bisa menjadi masalah yang dapat menghambat kualitas permainan sepak bola Indonesia untuk dapat meningkatkan prestasinya.

Pengetahuan tentang *skill* permainan sepak bola memang kadang tidak menjadi penting ketika seseorang sudah memiliki bakat dalam mengolah si kulit bundar. Akan tetapi, pengetahuan akan peraturan permainan dan hal – hal non – teknis lain dalam sepak bola tetap harus dipelajari dan dimengerti agar *skill* si pesepak bola tidak terganggu atau bahkan mengganggu seperti hal yang dicontohkan tadi. Maka dari itu, perlu diberikan pengetahuan lengkap seputar sepak bola dari mulai faktor teknis hingga non – teknis untuk menunjang permulaan bagi seseorang khususnya pada usia awal remaja dapat berkembang menjadi seorang pesepak bola profesional dan mampu mengangkat prestasi Tim Nasional Indonesia di kancah persepak bolaan dunia

1.1.1 Fenomena

Feb gundar nahr (25th) – mengambil pendidikan S1 olahraga dan telah menjadi wasit kurang lebih 3 tahun mengatakan bahwa pengajaran *Laws Of the Game* di dapatkannya ketika dia sekolah S1 saja, dan sebelumnya juga mempunyai pengalaman masuk ke SSB, yang mana dia tidak mendapatkan pemahaman atau teori khusus *Laws Of the Game* .

(sumber hasil wawancara)

Nuryanto (29th) – mempunyai akademi sepak bola sekaligus menjadi pelatih, di dalam akademi sepak bola yang dipegangnya tidak ada pelajaran atau kelas khusus membahas tentang *Laws Of the Game*, dan sejauh ini yang dia ketahui memang kebanyakan akademi sepak bola yang ada tidak pernah ada kelas khusus membahas *Laws Of the Game*, ada pembahasan tentang peraturan akan tetapi dibahas ketika sedang terjadi masalah saja saat pertandingan.

(sumber hasil wawancara)

1.1.2 Isue

Direktur PT LIB Dirk Soplanit menyatakan rencana VAR hanya bisa diwujudkan secara bertahap karena infrastruktur di sebagian besar stadion di Indonesia belum memenuhi syarat, "Semalam [Minggu), kebetulan kami rapat Exco, juga sudah memutuskan untuk kemungkinan kami menjajaki penggunaan VAR. Tapi memang ini tidak mudah juga karena proses-prosesnya itu." "Pertama, kualifikasi wasit. Itu [VAR] tidak bisa *ujug-ujug* [langsung] pasang, infrastruktur stadion mungkin atau tidak? Banyak hal yang harus dibicarakan," tutur Dirk. Ia memperkirakan VAR secara normal baru bisa diterapkan di kompetisi Indonesia pada 2021.

1.1.3 Opini

BANDUNG, (PR).- Manager Penugasan Wasit Kota Bandung, Dadang Sutisna mengatakan bahwa saat ini masyarakat banyak yang keliru mengenai "*Laws Of the Game*" (aturan permainan sepak bola) versi FIFA yang terbaru. Menurut dia meski terdapat perubahan, namun peraturan tersebut tidak begitu jauh berbeda dengan peraturan sebelumnya.

"Yang banyak disalahpersepsikan misalnya, mengenai '*handball*', jadi masih banyak yang beranggapan kalau bola menyentuh tangan meski dalam kondisi apapun itu pelanggaran, namun dalam kondisi tertentu tidak, jadi ada aturannya, lebih jelasnya mungkin pada praktik di lapangan," kata Dadang dalam acara *Workshop* Pengembangan SDM Askot PSSI Kota Bandung, di Stadion GBLA, Kota Bandung, Senin, 24 Juni 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan tentang *Laws Of the Game* yang disepakati oleh FIFA dapat berakibat sulit meningkatnya kualitas permainan sepak bola di Indonesia. Dari mulai kesalahan – kesalahan kecil yang berujung peringatan kartu dari wasit hingga pelanggaran – pelanggaran keras yang tidak sesuai dengan *Laws Of the Game*.
2. Sepak bola yang tidak hanya dinikmati oleh para pemain dan *official* tim melainkan juga oleh para penikmat dan supporter menjadikan sepak bola sebagai salah satu topik perbincangan yang menarik di kalangan para penggemarnya. Khususnya belakangan ini banyak orang yang sering beradu argumen tentang pengetahuan sepak bola yang memang terkadang terlihat sok tahu atau cenderung asumptif. Hal ini terjadi dikarenakan tidak menyeluruhnya pengetahuan tentang *Laws Of the Game* dari FIFA kepada masyarakat pecinta sepak bola.

3. Tak hanya perdebatan di sosialmedia, kerusuhan yang terjadi didalam lapangan antara pemain dengan wasit, tim *official* bahkan sampai *supporter*, itu salah salah satu bentuk kurang pahamnya pecinta sepak bola terhadap *Laws Of the Game*.
4. Kurangnya pengetahuan tentang *Laws Of the Game* sepak bola menjadi salah satu faktor sulitnya kualitas sepak bola di Indonesia untuk dapat naik tingkat. Terutama pengenalan yang seharusnya dilakukan sejak dini ketika seseorang mula menyukai sepak bola dan akan terjun ke dunia sepak bola professional

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, berikut rumusan masalah yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana memberikan informasi tentang *Laws Of the Game* kepada para pecinta sepak bola
2. Bagaimana rancangan media untuk menyampaikan informasi tentang *Laws Of the Game* agar target dapat mengetahuinya?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dan sesuai dengan kriteria target yang akan dituju, maka penulis membatasi dan memfokuskan penelitian terhadap target hanya pada remaja awal - akhir dengan usia 13-17 tahun yang berada di Kota Bandung.

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam perancangan kampanye *Laws Of the Game* memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut :

Maksud dari penelitian ini antara lain :

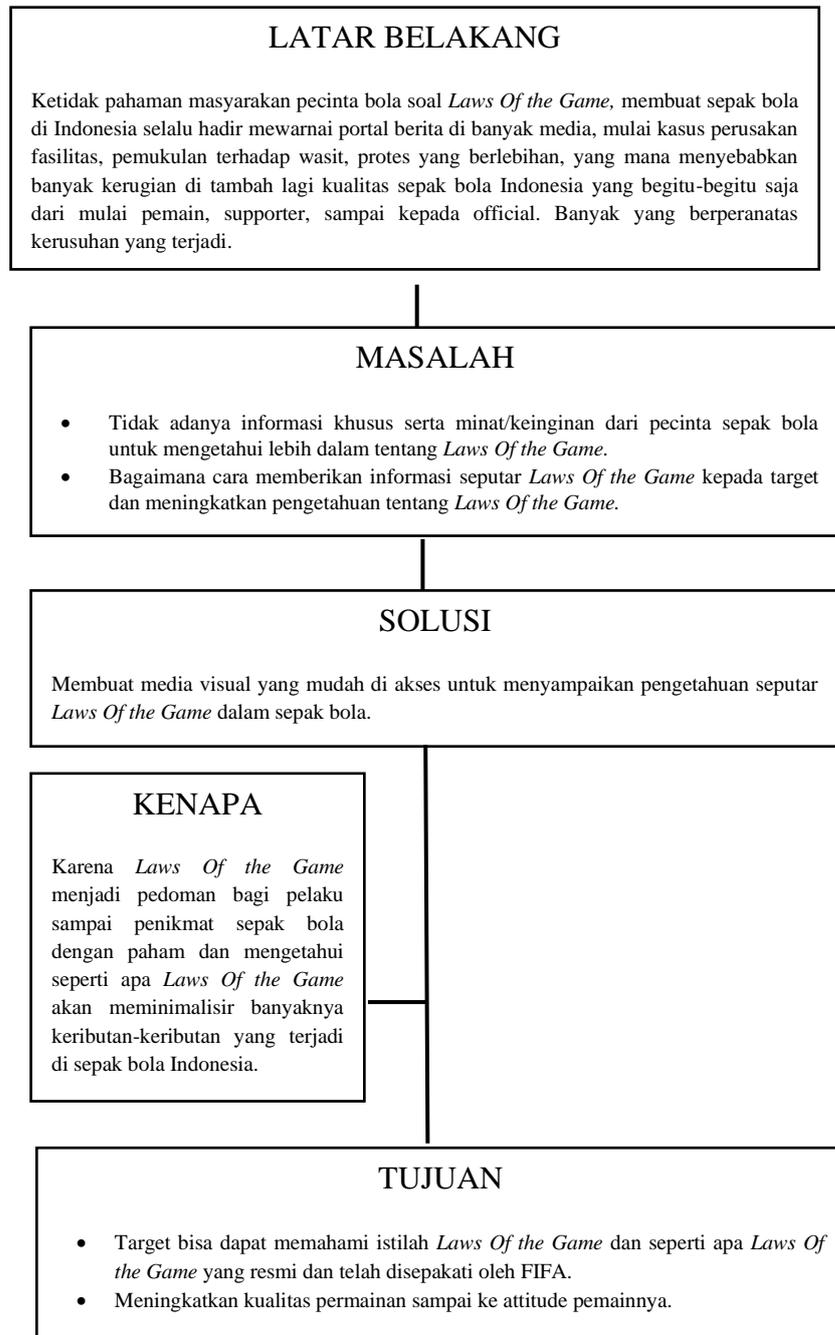
1. Memberikan informasi kepada target seputar *Laws Of the Game* dan seperti apa *Laws Of the Game* yang resmi dan telah disepakati oleh FIFA.

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Agar target mengetahui istilah *Laws Of the Game* dan seperti apa *Laws Of the Game* yang resmi dan telah disepakati oleh FIFA.
2. Agar target mengetahui istilah *Laws Of the Game* dan seperti apa *Laws Of the Game* yang resmi dan telah disepakati oleh FIFA.
3. Target *Audience* bisa paham *Laws Of the Game*.
4. Meningkatkan kualitas permainan sampai ke *attitude* pemainnya.

1.6 Struktur Berfikir

Berdasarkan data yang telah di dapatkan, maka struktur berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Struktur Berfikir

1.7 Metoda Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada perancangan ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data untuk mendapatkan data – data yang sesuai dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

a. Literatur

Penelitian literatur atau pustaka dilakukan untuk mendapatkan teori yang berguna sebagai pendukung data – data dan informasi yang dibutuhkan melalui wawancara langsung.

b. Observasi

Metode pengumpulan observasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan para target untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui wawancara langsung.

c. Dokumentasi

Melakukan dan melakukan foto untuk dokumentasi ketika wawancara.

d. Wawancara

Dengan melakukan wawancara kepada pengunjung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang sedang diteliti, mencermati masalah utama sehingga dapat menyimpulkan permasalahan yang ada lalu membatasi masalah agar fokus kepada solusi yang ditawarkan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mengemukakan tentang landasan teori yaitu mengenai teori - teori yang digunakan dalam perancangan promosi yang akan dibuat.

BAB III DATA DAN ANALISA

Bab ini membahas tentang Data dan Analisa yang telah di lakukan. Mulai dari hasil observasi, kuesioner, wawancara, Analisa SWOT/5W2H, consumer journey, dan what to say.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana cara untuk menyampaikan dalam perancangan promosi secara detail.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA